

Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model *Context, Input, Process, and Product* (CIPP)

SUBAR JUNANTO, NUR ARINI ASMAUL KUSNA

IAIN Surakarta

subarjunanto82@gmail.com

Abstract

The Context, Input, Process, and Product (CIPP) evaluation model is commonly used to evaluate a program, including a learning program. This study aimed at assessing the implementation of the learning program in Inclusive Early Childhood Education (PAUD) using the CIPP model. This is a qualitative study at the Lazuardi Kamila GIS Surakarta Pre-kindergarten and Kindergarten. Data are collected through observation and interviews. The finding of the context evaluation showed that in the planning, the therapist and the teacher coordinated to determine the material. The input evaluation showed the availability of necessary facilities provided by the school. In the process evaluation showed that children with disabilities were educated in the same class and curriculum with other students and curriculum; only their assessment was made different as reflected in the IEP (Individualized Education Program). Product evaluation showed that Pra TK-TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta has provided an inclusive education.

Keywords: Context, Input, Process, and Product (CIPP) evaluation; inclusive education; Lazuardi Kamila GIS Surakarta.

Abstrak

Evaluasi dengan model Context, Input, Process, and Product (CIPP) digunakan untuk menilai sebuah program, termasuk program pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pembelajaran di sebuah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) inklusif dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Pra TK dan TK Lazuardi Kamila Global Islamic School Surakarta. Metode pengambilan data meliputi observasi dan wawancara terhadap guru pendamping Khusus (GPK), guru kelas, dan kepala sekolah. Hasil evaluasi context menunjukkan bahwa pada aspek perencanaan pembelajaran, terapis dan guru berkoordinasi untuk menentukan materi yang akan diberikan ke siswa. Evaluasi input menunjukkan ketersediaan sarana prasarana yang didukung oleh alat-alat dari Pelangi. Evaluasi process menunjukkan pembelajaran antara peserta didik reguler dengan anak difabel disamakan dan hanya ketika evaluasi untuk anak difabel sesuai dengan IEP (Individualized Education Program) yang telah ditentukan terapis dan guru sentra. Evaluasi product menunjukkan bahwa layanan inkusi telah dilakukan oleh lembaga ini.

Kata kunci: evaluasi pendidikan inklusif; Lazuardi Kamila GIS Surakarta; evaluasi dengan CIPP

A. Pendahuluan

Inklusi merupakan model pendidikan yang mulai memperoleh perhatian dari berbagai negara dalam upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak-anak difabel. Pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan khusus mensyaratkan agar semua anak difabel dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan untuk anak-anak difabel di kelas biasa bersama-sama dengan teman sebayanya. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah menyesuaikan sistem ataupun program yang

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 2,
Jul-Des 2018*

*Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model
Context, Input, Process, and Product (CIPP)*

mencakup kurikulum, sistem pembelajaran dan evaluasi, tenaga pendidik, dan sarana prasarana berdasarkan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 20013 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan (Sukardi, 2012, h. 1). Evaluasi merupakan bagian dari kurikulum pendidikan, adanya evaluasi guna mengetahui tujuan dari pendidikan yang sudah direncanakan apakah kegiatan belajar mengajar sudah sesuai atau belum. Sedangkan dalam pelaksanaannya yang melakukan evaluasi adalah seorang pendidik.

Dalam ilmu evaluasi, ada banyak model evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi suatu pembelajaran ataupun program. Model evaluasi dikategorikan menurut objek dan tujuan evaluasinya. Salah satu model evaluasi yaitu *CIPP Evaluation Model*, model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Model CIPP dikembangkan oleh (Stufflebeam, 1974, h. 59) model ini merupakan singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu: *Context evaluation* (evaluasi terhadap konteks); *Input evaluation* (evaluasi terhadap masukan); *Process evaluation* (evaluasi terhadap proses); *Product evaluation* (evaluasi terhadap hasil) (Suharsimi Arikunto & Cepi Safrudin Abdul Jabar, 2009, h. 27)

Seorang guru dapat disebut sebagai guru profesional apabila memiliki empat kompetensi guru yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi proses dan hasil pembelajaran merupakan bagian dari kompetensi pedagogik oleh sebab itu guru harus mampu melaksanakan evaluasi. Lingkup evaluasi dalam bidang pendidikan pada umumnya adalah evaluasi mengenai program pembelajaran, proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa.

Penelitian tentang proses belajar yang diikuti oleh peserta didik merupakan hal yang sangat penting. Guru akan mengetahui letak kesulitan peserta didik, kemudian mencari alternatif bagaimana mengatasi kesulitan tersebut. Disamping itu, penelitian tentang proses belajar bermanfaat juga

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 2
Jul-Des 2018*

bagi peserta didik itu sendiri. Peserta didik akan dapat mempertinggi hasil belajarnya. Meneliti proses belajar peserta didik bukan pekerjaan yang mudah. Hal ini memerlukan waktu, tenaga, pemikiran, dan pengalaman. Guru dapat menggunakan suatu metode untuk menilai proses belajar dengan memperhatikan prinsip konteks, vokalisasi, sosialisasi, individualisasi, dan urutan.

Ketika proses pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa, peran evaluasi dan penilaian dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting. Layanan pendidikan inklusif pada saat ini memberikan tantangan tersendiri bagi para pendidik, agar dapat memberikan kegiatan belajar yang tidak hanya untuk anak pada umumnya akan tetapi disini pendidik memberikan pembelajaran secara menyeluruh, dimaksud menyeluruh disini, pembelajaran yang juga dapat diperuntukkan untuk anak difabel.

Pada tahun 2013 di kota Surakarta, menurut Wakil Kelompok Kerja (Pokja) Pendidikan Inklusif Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kota Solo, Hasto Daryanto, beberapa PAUD telah menjalankan sistem pendidikan inklusif. Di antaranya ada 4 lembaga yaitu Pra TK-TK Lazuardi Kamila *Global Islamic School* (GIS) Surakarta (selanjutnya disingkat: Pra TK-TK Lazuardi Kamila GIS), Taman Pendidikan Prasekolah (TPP) Al Firdaus, Kelompok Bermain (KB) Bina Bangsa, dan Permata Hati. Salah satu dari lembaga tersebut telah ditetapkan secara langsung oleh pemerintah pusat sebagai PAUD Inklusi (Hasto Daryanto, 2017).

Layanan pendidikan inklusif sangat dibutuhkan guna membantu dan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi orangtua, khususnya bagi anak difabel untuk dapat menempuh pendidikan yang setara. Layanan ini membuat anak difabel dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan anak lainnya sehingga dapat memacu perkembangannya, di satu pihak, dan anak normal dapat belajar menghargai temannya yang difabel. Guru kelas maupun guru pendamping dituntut untuk dapat mengenali peserta didiknya dan dapat memberi penanganan khusus secara tepat, maka dari itu Pendidikan inklusif harus dirancang sedemikian rupa. Terkait dengan

*Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model
Context, Input, Process, and Product (CIPP)*

pembelajaran yang menggunakan model-model tertentu agar dapat efektif bagi kemajuan dan perkembangan anak.

Pendidikan inklusif tidak boleh terfokus pada kekurangan dan keterbatasan mereka, tetapi harus mengacu pada kelebihan dan potensinya agar lebih berkembang. Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak difabel termasuk anak penyandang cacat. Jadi konsep pendidikan ini adalah memberikan sistem layanan yang mensyaratkan agar anak difabel dilayani di sekolah-sekolah terdekat maupun di sekolah reguler bersama teman-teman sebaya mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan reskontruksi sekolah yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan khusus anak sehingga dapat menciptakan keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagi aspek kehidupan sehingga mereka tidak merasa terpinggirkan.

Seperti yang telah dilaksanakan oleh Pra TK-TK Lazuardi Kamila GIS berdasarkan observasi awal di lembaga tersebut berkomitmen menerapkan sistem sekolah inklusi hingga sampai saat ini, dan memasukkannya dalam paradigma Lazuardi. TK Lazuardi Kamila mengadopsi sistem kurikulum dari luar negeri yaitu University of Cambridge yang mengembangkan kurikulum berbasis sentra yang disesuaikan dengan kebutuhan tumbuh kembang anak didik dan kegiatan belajar belajar yang diusulkan dan dirancang oleh anak didik berdasarkan permasalahan yang dialami oleh anak didik.

Faktanya belum semua sekolah inklusi tetap konsisten menyelenggarakan program inklusi, berdasarkan observasi di TK Permata Hati, Surakarta bahwa di tempat tersebut tidak bisa melanjutkan program sekolah inklusi dikarenakan perlunya pendidik khusus dan persiapan yang lebih matang (Kepala TK Permata Hati, 2017). Dari uraian di atas dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana model evaluasi CIPP pada pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Inklusi?

Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 2
Jul-Des 2018*

selanjutnya (Stark & Thomas, 1994, h. 12). Evaluasi merupakan suatu proses penentuan nilai dengan mempertimbangkan hasil observasi atau koleksi data yang diperoleh (Cizek, 2000, h. 16). Evaluasi program mengumpulkan informasi tentang suatu program atau beberapa aspek dari suatu program guna membuat keputusan penting tentang program tersebut (Carter McNamara, 2008, h. 3).

Evaluasi ini difokuskan pada pembelajaran yang menunjuk pada proses kegiatan belajar mengajar pada PAUD Inklusi. Pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Abdul Majid, 2006, h. 15). Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri (Zainal Arifin, 2013, h. 16).

Penelitian ini akan mengevaluasi pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Inklusi. Secara institusional, Pendidikan Anak Usia Dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, maupun kecerdasan spiritual. (Suyadi, 2014, h. 22)

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, dengan cara memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangannya, yang meliputi aspek fisik dan non fisik. Pendapat diatas juga ditujukan untuk anak usia dini yang difabel. Akan tetapi hambatan utama anak berkelainan untuk maju termasuk mengakses pendidikan setinggi mungkin bukan pada kecacatannya, melainkan pada penerimaan sosial masyarakat. Selama ada alat dan penanganan khusus, maka mereka dapat mengatasi hambatan kelainan itu. Justru yang sulit dihadapi adalah hambatan sosial. Bahkan hambatan dari dalam diri anak yang berkelainan itupun umumnya juga disebiswa difabelan pandangan sosial yang negatif terhadap dirinya. Untuk itulah, pendidikan yang terselenggara hendaknya memberikan

*Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model
Context, Input, Process, and Product (CIPP)*

jaminan bahwa setiap anak akan mendapatkan pelayanan untuk mengembangkan potensinya secara individual. Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak difabel termasuk anak penyandang cacat. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan inklusif juga dapat dimaknai sebagai satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap antidiskriminasi, akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, serta upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak difabel (Ilahi, 2013, h. 25). PAUD inklusi adalah PAUD yang mengoordinasi dan mengintegrasikan anak PAUD dan anak penyandang cacat dalam program yang sama awal dari mempersiapkan pendidikan bagi anak penyandang cacat yang mempunyai kemampuan di atas anak-anak difabel lainnya baik tingkah laku adalah pentingnya pendidikan inklusi, tidak hanya memenuhi target pendidikan untuk semua tetapi lebih penting lagi bagi kesejahteraan anak, karena Pendidikan inklusif mulai dengan merealisasikan perubahan keyakinan masyarakat yang terkandung akan menjadi bagian dari keseluruhan (Mukhtar Latif, 2013, h. 22). Untuk itu diperlukan evaluasi pembelajaran yang terstruktur sehingga bisa meningkatkan kualitas pembelajaran dalam suatu program.

Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan untuk mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Inklusi (Suharsimi Arikunto & Cepi Safrudin Abdul Jabar, 2009, h. 27). CIPP adalah model evaluasi yang mengevaluasi suatu program berdasarkan masing-masing komponennya, yaitu konteks, masukan, proses, dan hasilnya (Stufflebeam, 1974, h. 59). Untuk *context* penelitian ini berupa perencanaan diselenggarakannya pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Inklusi, *input* yang berupa sarana prasarana yang mendukung dalam program pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Inklusi, *process* yang berupa kegiatan pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Inklusi, dan *product* yang berupa hasil pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Inklusi. Penggunaan karena model CIPP dianggap lebih *all out* dalam

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 2
Jul-Des 2018*

mengevaluasi suatu program dibandingkan model-model evaluasi yang lain. Pendapat Osokayo dkk (Osokoya, Atinmo, Ajayi, & Sarumi, 2010, h. 2) menyebutkan bahwa CIPP memiliki kemampuan untuk menyelidiki ke dalam empat aspek yang berbeda tetapi saling terkait dari sebuah program. Mekanisme *feedback*-nya memungkinkan untuk fokus pada semua komponen program dan memungkinkan penempatan penekanan yang berbeda pada masing-masing komponen.

Menurut (Ghazali Darussalam, 2010, h. 4) melalui teori model CIPP, evaluasi efektivitas satu program dimulai dengan sebuah lembaga yang mengoperasikan sistem kontrol (kursus atau program) kemudian diikuti dengan evaluasi dalam dimensi pertama yaitu evaluasi konteks dengan menetapkan tujuan kurikulum. Berikutnya adalah dimensi kedua, evaluasi masukan memfokuskan pada penggunaan berbagai strategi dan metode pengajaran dan pembelajaran sebagai isi dari kursus. Dimensi ketiga adalah evaluasi dari proses yang difokuskan pada penilaian dari implementasi proses dan permasalahan yang ada yang dapat menghindari komponen program dalam bentuk konteks dan masukan. Akhirnya dimensi keempat adalah evaluasi produk yang berfokus pada pencapaian hasil tentu seseorang atau program. Sehingga, proses evaluasi diharapkan secara keseluruhan mulai dari keadaan awal/pemenuhan tujuan program di PAUD Inklusi dapat dilaksanakan sampai dengan produk/lulusan yang dihasilkannya.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan model CIPP dengan pertimbangan bahwa model ini mengarahkan objek sasaran evaluasi pada proses dan masukan sampai pada hasil. Peneliti mengungkapkan kegiatan pembelajaran PAUD Inklusi di Pra TK-TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta. Kemudian kegiatan pembelajaran digambarkan dan dijelaskan berdasarkan data pengamatan, data wawancara, dan data dokumentasi yang didapat peneliti disaat pelaksanaan pembelajaran PAUD Inklusi di Pra TK-TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta.

*Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model
Context, Input, Process, and Product (CIPP)*

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di Pra TK-TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta yang beralamat di Jl. Monumen 45, No. 17 RT.03 RW.02. Dengan pertimbangan bahwa lembaga tersebut merupakan salah satu penyelenggara pendidikan inklusif di wilayah Surakarta.

Penelitian dilaksanakan selama 7 bulan, dari bulan Mei sampai dengan Desember 2017. Secara garis besar, periode tersebut dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

1. Tahap persiapan; tahap ini meliputi pra-observasi dan permohonan observasi kepada kepala sekolah Pra TK-TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta.
2. Tahap pengambilan data; tahap ini meliputi semua kegiatan yang berlangsung dilapangan yaitu observasi lapangan serta pengumpulan data-data.
3. Tahap penyelesaian; tahap ini meliputi analisis data dari data data yang sudah dikumpulkan kemudian melakukan penyusunan hasil observasi yang sesuai dengan tujuan.

Subjek penelitian ini adalah guru pendamping Khusus (GPK) di Pra TK-TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta. Adapun informannya adalah guru kelas dan kepala sekolah Pra TK-TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi partisipatif yang merupakan teknik berpartisipasi yang sifatnya interaktif dalam situasi alamiah dan melalui penggunaan waktu serta catatan observasi untuk menjelaskan apa yang terjadi. (Djam'an Satori & Aan Komariah, 2014, h. 117). Observasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang erat kaitannya dengan evaluasi pembelajaran di PRA TK-TK Lazuardi Kamila *Global Islamic School* (GIS) Surakarta. Selain itu dengan observasi dapat diperoleh gambaran yang terkait tentang kondisi lainnya yang ada di PRA TK-TK Lazuardi Kamila *Global Islamic School* (GIS) Surakarta yang meliputi sarana prasarana, fasilitas, dan kondisi pembelajaran pada kelas inklusi.

Data lainnya diperoleh dari wawancara terstruktur yang dilakukan terhadap kepala sekolah, GPK (guru pendamping Khusus) serta guru kelas TK. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum sekolah dan pembelajaran PAUD Inklusi di PRA TK-TK Lazuardi Kamila *Global*

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 2
Jul-Des 2018*

Islamic School (GIS) Surakarta. Menurut Prastowo, (Andi Prastowo & Meita Sandra, 2012, h. 26), dokumentasi sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan dokumentatif, seperti: latar belakang berdiri dan perkembangan, struktur organisasi, keadaan guru, siswa, dan karyawan, keadaan sarana/prasarana, brosur/profil sekolah, foto-foto kegiatan/pembelajaran, laporan hasil terapi, lembar penilaian anak, jenis program yang dilaksanakan, jadwal rutinitas kegiatan dalam satu minggu, dan hal-hal yang terkait dengan pembelajaran Paud Inklusi Pra TK-TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan dibatasi hanya pada evaluasi pembelajaran PAUD inklusi. Adapun hasil yang diperoleh dari proses analisis data lewat model evaluasi CIPP meliputi empat tahapan yaitu *context, input, process, product* pada pembelajaran PAUD inklusi di kelas B (Jawa) di Pra TK-TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, merumuskan tujuan program dan menentukan atau mengidentifikasi kebutuhan yang akan dicapai oleh suatu program. Berdasarkan data diatas, yang termasuk evaluasi konteks merupakan perencanaan kurikulum pembelajaran dari PAUD inklusi di Pra TK-TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta yang memakai sistem kurikulum University of Cambridge, Lazuardi, dan dinas. Dalam penyusunan kurikulum, silabus disusun oleh Waka Kurikulum yang diadakannya raker setiap 1 tahun sekali.

Sedangkan, kurikulum untuk siswa difabel dengan anak reguler disamakan akan tetapi aplikasinya berbeda. Jika untuk anak reguler cukup sampai sentra, kalau special need ada modifikasi dari terapisnya. Ada beberapa tahapan sebelum terapis menentukan kurikulum untuk siswa difabel, yaitu dengan melakukan observasi, kemudian melihat silabus kurikulum anak reguler, lalu terapis menyesuaikan dengan kebutuhan dan

Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP)

kemampuan anak dengan ketentuan jika siswa difabel dapat mengikuti kemampuan anak reguler terapis hanya membantu konsepnya saja akan tetapi jika siswa difabel belum dapat mengikuti, level daripada kemampuan anak reguler diturunkan agar sesuai dengan siswa difabel.

Pada awal masuk sekolah, dilakukannya identifikasi gangguan pada anak, jika anak sudah terdiagnosis siswa difabel membawa rekam medik dari dokter anak, terapis, atau psikolog. Pada tahap ini ada beberapa yang perlu di observasi yaitu tentang diri sendiri dan keluarga, sensori, perilaku memori, motorik halus dan motorik kasar, verbal, problem solving yang dilakukan oleh 2 guru dan 1 terapis. Setelah itu, sebelum pada masuk kelas siswa difabel melalui tahap *trial class* dan observasi langsung yang dilakukan oleh terapis. Apabila kondisi siswa difabel belum dapat bersosialisasi dengan anak reguler, terapis membawa siswa difabel pull out ke Pelangi (kelas khusus bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang ada di Pra TK-TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta).

Pada intinya Kegiatan perencanaan membantu administrasi untuk melakukan perencanaan keputusan, menentukan kebutuhan program, dan merumuskan tujuan program di Pra TK-TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta. Untuk menentukan kegiatan belajar mengajar diperlukan observasi terlebih dahulu khususnya pada siswa difabel yang dilakukan oleh terapis. Dengan tahapan identifikasi awal masuk sekolah, observasi langsung, wawancara dengan orangtua, tahap *trial class*, terapis berkoordinasi dengan wali kelas dan guru pendamping. Hal ini sesuai dengan prosedur yang dilakukan dan sangat membantu untuk menentukan tujuan dari pembelajaran.

2. Evaluasi Input

Evaluasi input membantu mengatur keputusan dalam memberikan informasi untuk menentukan bagaimana memanfaatkan sumber daya guna mencapai tujuan program dengan baik. Di Pra TK-TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta evaluasi masukan meliputi pengelolaan kelas.

Dalam satu kelas terdiri atas 18 peserta didik, termasuk satu peserta didik difabel dengan 3 orang guru yakni wali kelas, guru pendamping dan terapis. Sedangkan kualifikasi pendidikan untuk menjadi terapis berasal

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 2
Jul-Des 2018*

dari poltekkes, psikolog atau PLB. Adapun sarana dan prasarana yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar yang digunakan oleh guru ketika di kelas ataupun *outdoor* dapat menggunakan media dari kelas Pelangi dan alat lain yang dapat menjadi media. Pelangi adalah kelas khusus bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang ada di Pra TK-TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta. Kelas Pelangi digunakan sebagai terapi dengan jadwal yang telah ditentukan dan ditangani langsung oleh terapis dengan alat-alat yang mendukung bagi perkembangan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

Penyusunan kurikulum untuk siswa reguler dilakukan seperti biasa. Adapun untuk siswa difabel menggunakan kurikulum modifikasi total dengan mengacu pada kurikulum TK Luar Biasa (TKLB) dan kurikulum reguler (sekolah biasa). Hal ini sudah sesuai dengan apa yang dilaksanakan oleh Pra TK-TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta. Adapun pengembangan yang dilakukan adalah pada penyusunan kurikulum di Pra TK-TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta yang memakai sistem kurikulum University of Cambridge, Lazuardi, dan dinas serta untuk kurikulum siswa difabel dimodifikasi oleh terapis dalam bentuk IEP (Individualized Education Program).

Berdasarkan penelitian ketersediaan sarana prasarana belajar di Pra TK-TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta dapat dikatakan bahwa sarana belajar *outdoor* didukung oleh peralatan yang tersedia di Pelangi sedangkan sarana belajar *indoor* dapat memanfaatkan barang di sekitar anak-anak.

3. Evaluasi Proses

Evaluasi proses meliputi koleksi data penelitian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Evaluasi proses di Pra TK-TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta meliputi kegiatan belajar mengajar.

Pada proses pembelajaran, guru sentra tetap melibatkan siswa difabel dalam kegiatan BCC (bercakap-cakap). Sedangkan guru pendamping khusus (GPK) mendampingi dan membantu konsep dalam kegiatan inti. Tugas GPK adalah mendampingi siswa difabel dalam segi program, kemandirian, dan membuat lingkungan di sekitar siswa difabel yang dapat membantu perkembangannya. Hal ini dibuktikan dengan observasi, peran terapis yang mendampingi ketika kegiatan penjajagan dan kegiatan sentra.

Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP)

Kemudian ketika bermain siswa difabel bermain bersama dengan anak reguler masih dalam pengawasan terapis, dan pada saat makan bersama.

Di Pra TK-TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta terdapat enam sentra pembelajaran meliputi: sentra *Block*, Bahasa, *Art and Craft*, *Computer*, *Science*, *Make Believe*, *Islamic Character Building*, dan *Outside* (Dokumen). Dalam satu hari dalam satu kelas terdapat 2 sentra. Sedangkan untuk metode guru lebih sering menggunakan metode cerita dan ceramah (wawancara dengan Fitri Ariani, 25 Oktober 2017).

Pola hubungan antara wali kelas, guru pendamping dan GPK (guru pendamping Khusus) dalam pembelajaran yaitu terapis membuat IEP untuk siswa difabel kemudian dikoordinasikan oleh wali kelas dengan tujuan agar wali kelas siswa difabel tersebut mengetahui jadwal terapi dan perlunya pendampingan akademik untuk siswa difabel. Diperkuat dengan wali kelas bahwa guru sama-sama mengetahui kondisi kelas, saat pergantian sentra maupun pada saat guru ijin. Tidak hanya dalam pengalihan pengawasan tetapi juga dalam pelibatan siswa difabel dalam pembelajaran, dan saling memberi support kepada anak. Dalam satu kelas dengan jumlah peserta didik 16 anak terdapat 3 orang guru yang terdiri dari wali kelas, guru pendamping dan terapis, begitu pula sarana dan prasarana belajar yang dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran. Pada kelas inklusi, siswa difabel belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler sepanjang hari. Mereka dibimbing oleh guru utama sebagai penyaji materi, namun dalam kelompok siswa difabel didampingi oleh GPK sebagai shadow. Hal ini telah dilaksanakan oleh Pra TK-TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta. Tugas dan peranan wali kelas, guru pendamping dan Terapis masing-masing terstruktur. Dibuktikan pada proses pembelajaran, guru sentra sama-sama melibatkan siswa difabel ketika kegiatan BCC (bercakap-cakap), sedangkan GPK mendampingi dan membantu konsep dalam kegiatan inti. tugas dan peran GPK yaitu; mendampingi siswa difabel.

4. Evaluasi Produk

Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi produk pada proses pembelajaran di Pra TK-TK Lazuardi Kamila GIS

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 2
Jul-Des 2018*

Surakarta dilakukan untuk mengetahui evaluasi perencanaan pembelajaran yang telah dibuat apakah terlaksana dengan baik atau masih perlu perbaikan. Setiap hari Selasa diadakan evaluasi pembelajaran dari semua guru termasuk wali kelas, guru pendamping dan terapis. Dari pembelajaran yang sudah dilakukan oleh guru, maka akan disusun laporan perkembangan anak atau raport. Penerimaan raport diadakan 3 bulan 1x dan isinya adalah narasi dari kelebihan setiap anak dan lebih disampaikan langsung by conselling ke orangtua agar mendapat feedback. Untuk siswa difabel mendapatkan rapor 2 yaitu dari wali kelas dan dari terapisnya sedangkan untuk anak reguler hanya mendapatkan dari wali kelas saja.

Evaluasi ini bertujuan untuk membantu keputusan selanjutnya dan membahas hasil apa yang telah dicapai dan apa yang dilakukan setelah program berjalan. Pada pembelajaran PAUD inklusif di TK-TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta. Dari sumber wawancara pada setiap akhir pembelajaran antara guru sentra dan terapis selalu berkoordinasi dalam pemberian nilai, kemudian terapis melakukan *review* mengenai perkembangan dan apa saja pengaruhnya. Jika siswa difabel belum bisa mengikuti kurikulum anak reguler maka akan diturunkan levelnya oleh terapis.

Kegiatan proses belajar mengajar banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang dapat menjadikan pembelajaran berjalan dengan berhasil atau tidak. Kendala yang dihadapi di TK-TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta secara umum saat mendapati siswa difabel yang tantrum dengan solusi *pull out* oleh terapis di ruang Pelangi. Layanan pembelajaran inklusi yang telah dilakukan TK-TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta, secara umum siswa difabel mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Hal ini lembaga tersebut layak menjadi sekolah ramah anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran PAUD inklusi di TK-TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta Pendidikan inklusif memang sangat diperlukan dan merupakan suatu hal

*Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model
Context, Input, Process, and Product (CIPP)*

yang sangat penting bagi masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, diperlukan perhatian khusus dalam hal pembelajaran PAUD inklusif agar dapat mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik dengan cara melakukan observasi kepada peserta didik guna mengetahui ataupun mengidentifikasi kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak difabel termasuk anak penyandang cacat. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan inklusif juga dapat dimaknai sebagai satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, serta upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak difabel.

Secara keseluruhan layanan pendidikan inklusif perlu dipertahankan dan terus diperbaiki dalam hal kualitas penyelenggaraannya. Pada saat ini layanan Pendidikan inklusif adalah salah satu solusi orangtua untuk mendapatkan pendidikan yang setara bagi siswa difabel. Perhatian dan dukungan pemerintah mengenai Pendidikan inklusif sangat diperlukan dalam keberlangsungan program.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 2
Jul-Des 2018*

REFERENSI

- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cizek, B. (2000). *Pockets of Resistance in the Assessment Revolution*. Educational Measurement Issues And Practice Journal. - : Summer 2000. Vol. 19. number 2.
- Darussalam, G. (2010). *Program Evaluation in Higher Education*. The International Journal of Research and Review. Volume 5 Issue 2. , 56-65.
- Denzin, N. K. (2000). *Handbook of Qualitative Research*, 2nd edition. London: Sage Publication, Inc, International Educational and Professional Publisher.
- Illahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusi: Konsep & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Israel Osokoya, M. A. (2010). *An Evaluation of Nomadic Education Programme in Nigeria*. Education and Psychological Assesment. Volume 8 Issue 4., 1-6.
- Komariah, D. S. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Majid, A. (2006). *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mc Namara, C. (1997). *Basic Guide to Program Evaluation*. London: SAGE.
- Mukhtar, d. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Stark, J. S. (1994). *Assessment and Program Evaluation*. - : Simon & Schuster Custom Publishing.
- Stufflebeam, D. (1972). *Educational Evaluation and Decising Making*. - : Pecocok Publicers Inc.
- Sukardi. (2012). *Evaluasi Pendidikan: Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.